

## Pola Komunikasi Pelatih dengan Atlet dalam Membangun Kohesivitas Tim Karate Dojo Dengklok Perguruan BKC

Asyifa Mufida <sup>1\*</sup>, Luluatu Nayiroh <sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

[asyifaMufida12@gmail.com](mailto:asyifaMufida12@gmail.com) <sup>1\*</sup>, [luluatu.nayiroh@fisip.unsika.ac.id](mailto:luluatu.nayiroh@fisip.unsika.ac.id) <sup>2</sup>

Alamat: Jalan H.S. Ronggowaluyo Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361

Korespondensi email: [asyifaMufida12@gmail.com](mailto:asyifaMufida12@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze and understand the communication events between the coach and athletes of the BKC Karate Team at Dojo Dengklok, as well as the forms of verbal and non-verbal communication within the team. The analysis is based on symbolic interaction theory and group convergence theory to examine group cohesiveness within the BKC Karate Team at Dojo Dengklok, Karawang Regency. The research was conducted using a qualitative method with an ethnographic study approach. The findings reveal that the cohesiveness of the BKC Karate Team at Dojo Dengklok is firmly established through rich symbolic interaction. Through symbols such as chants, belts, and rituals, as well as two-way communication and informal interactions among athletes, the team constructs shared meanings, a collective identity, and a sense of pride. This process also helps athletes understand their roles and shape their self-concepts. The BKC Karate Team at Dojo Dengklok demonstrates strong cohesiveness due to its effective management of internal conflicts. Minor conflicts, such as differences in technique or miscommunication, are resolved through mediation and deliberation led by the coach, as well as informal communication among athletes. This process allows the team to achieve symbolic convergence, transforming friction into a reinforcement of mutual understanding, trust, and team unity. The strong cohesiveness of the BKC Karate Team at Dojo Dengklok is formed through intense symbolic interaction and convergence abilities in facing challenges. This is evident from the shared meanings built through chants, belts, rituals, and both verbal and non-verbal communication. Moreover, informal interactions among athletes and the team's ability to support one another during economic hardships further strengthen their bonds and trust. These processes as a whole create a solid collective identity, a strong sense of belonging, and a unified purpose, making the team more than just a group of individuals.*

**Keywords:** *Group Cohesiveness, Karate, Communication Patterns*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui peristiwa komunikasi pelatih dan atlet pada Tim Karate Dojo Dengklok Perguruan BKC serta bentuk komunikasi verbal dan non verbal pada Tim Karate Dojo Dengklok Perguruan BKC. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori interaksi simbolik dan konvergensi kelompok dalam menganalisis kohesivitas kelompok pada Tim Karate Dojo Dengklok Perguruan BKC Kabupaten Karawang. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi etnografi. Adapun hasil penelitian ini yaitu Kohesivitas Tim Karate BKC Dojo Dengklok terbentuk kokoh berkat interaksi simbolik yang kaya. Melalui simbol-simbol seperti yel-yel, sabuk, dan ritual, serta komunikasi dua arah dan interaksi informal antar-atlet, tim membangun makna bersama, identitas kolektif, dan rasa bangga. Proses ini juga membantu atlet memahami peran dan membentuk konsep diri. Tim Karate BKC Dojo Dengklok memiliki kohesivitas yang solid karena kemampuannya mengelola konflik internal secara efektif. Konflik minor, seperti perbedaan teknik atau miskomunikasi, diselesaikan melalui pendekatan mediasi dan musyawarah oleh pelatih, serta komunikasi informal antar-atlet. Proses ini memungkinkan tim mencapai konvergensi simbolik, mengubah gesekan menjadi penguat pemahaman bersama, kepercayaan, dan kekompakan tim. Kohesivitas kuat Tim Karate BKC Dojo Dengklok terbentuk melalui interaksi simbolik yang intens dan kemampuan konvergensi dalam menghadapi tantangan. Ini terlihat dari makna bersama yang dibangun melalui yel-yel, sabuk, ritual, serta komunikasi verbal dan non-verbal. Selain itu, interaksi informal antar-atlet dan kemampuan tim untuk saling membantu di tengah kesulitan ekonomi memperkuat ikatan dan kepercayaan. Proses-proses ini secara keseluruhan menciptakan identitas kolektif yang solid, rasa memiliki, dan tujuan bersama yang kokoh, menjadikan tim lebih dari sekadar kumpulan individu.

**Kata kunci:** : Kohesivitas Kelompok, Karate, Pola komunikasi

## **1. LATAR BELAKANG**

Sebuah Tim atau kelompok tentu memiliki tujuan untuk membangun kerja sama yang solid antar anggotanya. Dalam dunia olahraga, kerja sama tim menjadi elemen krusial yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan suatu kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Dan Komunikasi adalah kunci serta sarana utama dalam menyatukan anggota di sebuah tim. Dalam kegiatan latihan, penyampaian tujuan dilakukan melalui komunikasi, baik dalam bentuk instruksi, aba-aba, larangan, maupun masukan berupa kritik dan saran saat evaluasi. Tanpa adanya elemen komunikasi seperti suara, bahasa, isyarat tubuh, simbol, atau kata-kata, proses latihan akan sulit berlangsung dengan efektif. Perintah yang diberikan oleh pelatih tidak akan dapat dipahami dengan baik oleh atlet apabila terjadi hambatan bahasa atau ketidakpahaman terhadap makna pesan yang disampaikan.

Selain itu, pesan yang tidak disertai ekspresi wajah dan gerakan tubuh akan terasa datar dan kurang membangkitkan respons emosional dari atlet. Oleh karena itu, komunikasi memegang peran yang sangat penting dalam menciptakan interaksi yang dinamis antara pelatih dan atlet. Dalam konteks tim karate dojo dengklok perguruan BKC {Bandung Karate Club), komunikasi antara pelatih dan atlet menjadi fondasi utama dalam membangun kohesivitas tim. Menurut Rakhmat (2007) Kohesivitas dalam sebuah tim tidak dapat dipisahkan dari pola komunikasi yang terjalin di dalamnya. Komunikasi kelompok yang efektif sangat didorong oleh perilaku dan interaksi para anggotanya. Jalaluddin Rakhmat (2007) dalam bukunya Psikologi Komunikasi menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas komunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok, maka akan semakin tinggi pula tingkat kohesivitas kelompok tersebut

Seorang pelatih tidak hanya bertugas menyampaikan materi teknik bela diri, tetapi juga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan motivasi kepada para atlet. Pelatih tim karate dojo dengklok perguruan BKC menyampaikan instruksi atau pesan kepada atlet melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Pesan yang disampaikan akan diterima dan dijalankan dengan baik apabila tidak terdapat hambatan dalam proses komunikasi tersebut.

Hambatan komunikasi dapat bersumber dari pelatih, atlet, maupun faktor eksternal lainnya. Misalnya, hambatan dari pihak pelatih dapat berupa penggunaan intonasi yang kurang tepat, volume suara yang terlalu lemah atau terlalu keras, serta penyampaian pesan yang kurang jelas atau membingungkan. Sementara itu, hambatan dari pihak atlet dapat disebabkan oleh kondisi fisik dan psikologis masing-masing individu, seperti rasa kelelahan, kurangnya konsentrasi, ketidaksungguhan dalam memperhatikan instruksi, atau

ketidakmampuan dalam memahami isi pesan yang disampaikan oleh pelatih. Hambatan-hambatan ini dapat memengaruhi efektivitas komunikasi dan mengganggu kelancaran pelaksanaan instruksi dalam proses latihan.

Latihan merupakan kegiatan yang harus dijalani dengan serius agar mampu menghasilkan performa yang optimal. Dalam proses tersebut, komunikasi memegang peranan penting, karena melalui komunikasi yang efektif, pelatih dapat memahami kebutuhan dan kondisi para atletnya. Sebaliknya, atlet juga dapat menangkap dengan jelas harapan, arahan, serta tujuan yang ingin dicapai oleh pelatih. Hubungan timbal balik ini menjadi landasan penting dalam menciptakan proses latihan yang terarah dan produktif, sehingga memungkinkan tim mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan potensi masing-masing individu.

Tim Karate Dojo dengklor perguruan BKC dalam dua tahun terakhir telah menorehkan prestasi yang terus meningkat, baik ditingkat regional, nasional dan internasional. Pencapaian ini tidak lepas dari pola komunikasi yang diterapkan pelatih kepada atlet. Komunikasi yang terjalin antara pelatih dan atlet memainkan peran penting dalam menciptakan kekompakan tim. Sebagai contoh, ditinjau dari akun instagram Tim Karate Dojo Dengklor pada tanggal 13 april 2024, perolehan prestasi yang meningkat saat ini telah berhasil meraih 13 emas, 8 perak, 7 perunggu dalam kejuaraan Internasional UNSIKA Karate Championship 2024 pada tanggal 6-7 desember 2024 dengan di dampingi oleh pelatih berlisensi provinsi yaitu Herik Firman dan Apandi S.pd. Capaian prestasi Tim Karate Dojo Dengklor Perguruan BKC tidak hanya membuktikan keberhasilan dalam meraih puncak prestasi, tetapi juga menjadi fondasi yang memperkuat reputasi dojo dan membangkitkan rasa bangga bagi seluruh pihak yang terlibat.

Keberhasilan dalam proses latihan yang mampu menghasilkan prestasi merupakan harapan utama bagi setiap olahragawan. Baik pelatih maupun atlet tentu menginginkan agar setiap upaya dan latihan yang telah dijalankan dapat memberikan hasil yang optimal dalam bentuk pencapaian prestasi. Namun, pencapaian tersebut tidak datang dengan mudah, melainkan harus disertai dengan kerja keras, penerapan metode latihan yang tepat, serta komunikasi yang efektif antara pelatih dan atlet. Komunikasi yang baik akan mendorong terciptanya kerja sama tim yang solid. Sebaliknya, kegagalan dalam proses latihan kerap kali disebabkan oleh lemahnya pola komunikasi yang terjalin di antara keduanya. Oleh karena itu, pelatih dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang efektif guna menunjang kelancaran dan keberhasilan dalam setiap sesi latihan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang pola komunikasi yang diterapkan oleh pelatih kepada atletnya, yaitu tentang proses komunikasi yang terjadi serta hambatan-hambatan yang mungkin muncul selama interaksi berlangsung. Fokus utama dalam penelitian ini tertuju pada pola komunikasi pelatih dalam konteks tim karate dojo dengklok perguruan BKC yang menjadi fondasi penting dalam menciptakan kerja sama dan solidaritas antaranggota. Penelitian ini juga menyoroti urgensi pentingnya pola komunikasi dalam konteks membangun kohesivitas dalam tim. penelitian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) karena belum ditemukan penelitian sebelumnya yang secara spesifik membahas tentang pola komunikasi dalam membangun kohesivitas dalam konteks Tim Karate.

Melalui pemahaman mendalam terhadap pola komunikasi yang diterapkan pelatih, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa rekomendasi yang aplikatif untuk meningkatkan kualitas interaksi dan hubungan timbal balik antara pelatih dan atlet. Dengan demikian, proses latihan dapat berlangsung secara lebih efektif dan kolaboratif, serta mendorong pencapaian hasil yang lebih optimal bagi tim secara keseluruhan.

penelitian ini menjadi penting dan menarik untuk dilakukan, karena dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana pola komunikasi dalam tim karate yang bersifat individual namun tetap membutuhkan kerja sama tim dapat membentuk dan memperkuat kohesivitas kelompok. Temuan dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian akademik dalam bidang komunikasi kelompok dan olahraga, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pelatih, atlet, maupun organisasi keolahragaan dalam membangun tim yang solid dan berprestasi.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Pola Komunikasi**

Pola komunikasi merujuk pada cara atau bentuk interaksi yang digunakan individu maupun kelompok untuk menyampaikan pesan, baik secara lisan maupun melalui bahasa nonverbal, dalam suatu proses komunikasi. Pola ini mencerminkan adanya hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan, di mana keduanya berperan aktif dalam menciptakan pemahaman bersama. Menurut Joseph A. DeVito, pola komunikasi merupakan representasi sederhana dari proses komunikasi yang menunjukkan keterkaitan dan interaksi antar unsur komunikasi. Dengan kata lain, pola ini tidak hanya menggambarkan alur penyampaian pesan, tetapi juga menekankan peran dan fungsi dari elemen-elemen

komunikasi seperti pengirim, penerima, media yang digunakan, serta umpan balik yang diterima (Sari, 2021).

Dalam penerapannya, pola komunikasi bisa berbentuk satu arah (linear), dua arah (interaktif), maupun saling memengaruhi secara berkelanjutan (transaksional). Pemilihan pola tersebut sangat dipengaruhi oleh konteks, tujuan, serta karakteristik dari para pelaku komunikasi. Dalam Dunia Olahraga Karate, pola komunikasi memegang peranan penting karena dibutuhkan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan atlet agar informasi dapat tersampaikan dan dipahami dengan efektif.

### **Kohesivitas Kelompok**

Kohesivitas kelompok merujuk pada tingkat kedekatan, solidaritas, dan komitmen anggota terhadap kelompoknya. Menurut Forsyth (2010), kohesivitas kelompok adalah kekuatan yang mengikat anggota untuk tetap berada dalam kelompok dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok tersebut. Kohesivitas ini mencerminkan sejauh mana anggota kelompok merasa terhubung satu sama lain, merasa memiliki kesamaan tujuan, serta saling mendukung dalam mencapai target kelompok. Senada dengan itu, Baron, Byrne, dan Branscombe (2006) menyatakan bahwa kohesivitas merupakan derajat ketertarikan kelompok terhadap para anggotanya dan sebaliknya, yang ditandai dengan rasa loyalitas, saling percaya, dan keinginan untuk mempertahankan keanggotaan dalam kelompok. Dimensi Kohesivitas Kelompok menurut Carron, Widmeyer, dan Brawley (1985) membagi kohesivitas kelompok ke dalam dua dimensi utama:

- Kohesivitas sosial (social cohesion), yaitu tingkat keterikatan interpersonal antaranggota dalam kelompok berdasarkan relasi sosial, seperti persahabatan, kenyamanan, dan keakraban.
- Kohesivitas tugas (task cohesion), yaitu tingkat komitmen anggota terhadap pencapaian tujuan kelompok dan keterlibatan mereka dalam menjalankan tugas secara kolektif.

Kedua dimensi ini saling melengkapi dan berperan terhadap stabilitas, efektivitas, dan kinerja kelompok.

### **Pelatih**

Menurut Purbaningrum & Wulan, (2020), pelatih adalah individu yang memiliki kemampuan secara efektif mengelola berbagai aspek yang diperlukan oleh atlet, meliputi kebutuhan fisik, teknis, taktis, mental, dan moral. Pengertian tersebut didukung oleh Dedi Sumiyarsono, (2006:4-5), Pelatih adalah seorang profesional yang memiliki keahlian untuk mengoptimalkan potensi atlet dalam waktu yang relatif singkat. Tugas utama pelatih adalah

memberikan bimbingan dan dukungan kepada atlet untuk mengembangkan kemampuan mereka, agar dapat menerapkan hasil latihan secara maksimal saat bertanding.

Menurut (Lutan, Prawirasaputra. & Yusuf, 2000:3). Peran seorang pelatih mencakup pengelolaan program pelatihan melalui tahapan-tahapan penting seperti perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian. Dalam proses pelatihan, atlet menghadapi tantangan berupa tugas-tugas yang memerlukan upaya keras untuk diatasi. Oleh karena itu, pelatih diharuskan untuk memiliki pemahaman mendalam tentang sumber informasi terkini yang kredibel di bidang pelatihan.

### **Atlet**

Menurut Setiyawan, (2017:11), Atlet adalah seorang olahragawan yang telah melatih kemampuan fisiknya, seperti kekuatan, ketangkasan, dan kecepatan, agar dapat berpartisipasi diberbagai pertandingan. Kata "atlet" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "athlos" yang berarti pertandingan atau kontes. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut atlet adalah "atlitete," yang merujuk pada seseorang yang berlatih untuk menguji kemampuan fisiknya dalam upaya mencapai prestasi. Pernyataan tersebut didukung oleh Kuniawan, (2013:10), pembinaan atlet umumnya dimulai sejak usia dini atau saat masih berada di bangku sekolah, di mana fasilitas pembinaan untuk atlet muda seringkali tersedia. Atlet adalah individu yang berhasil meraih prestasi di berbagai tingkat, mulai dari tingkat daerah, nasional, hingga internasional, dan memiliki bakat atau kemampuan khusus yang mendukung pencapaiannya.

### **Teori Konvergensi Simbolik**

Teori Konvergensi Simbolik (Symbolic Convergence Theory) merupakan teori yang dikembangkan oleh Ernest G. Bormann. Teori ini berfokus pada bagaimana makna bersama terbentuk melalui komunikasi dalam kelompok. Menurut Bormann (dalam Suryadi, 2010:431), konvergensi diartikan sebagai suatu cara di mana dunia simbolik pribadi dari dua atau lebih individu mulai saling bertemu, mendekat, dan pada akhirnya berhimpitan satu sama lain. Dunia simbolik tersebut terdiri dari lambang-lambang, tanda, maupun kejadian yang diberi makna secara subjektif oleh individu berdasarkan pengalaman dan interpretasi mereka terhadap realitas. Ketika anggota kelompok mulai berbagi simbol yang sama, maka komunikasi menjadi lebih lancar dan efisien. Pertemuan makna ini mendorong penggunaan sistem simbol yang seragam, yang pada akhirnya membentuk kesadaran kolektif serta kesamaan dalam cara berpikir dan merasakan terhadap topik yang dibahas.

Teori ini digunakan karena Teori Konvergensi Simbolik ini menjelaskan bagaimana makna bersama terbentuk melalui komunikasi dalam kelompok. Teori ini membantu

mengungkap bagaimana pelatih dan atlet menciptakan narasi bersama seperti pengalaman latihan, pencapaian, atau nilai-nilai tim yang memunculkan simbol-simbol dan pemahaman kolektif. Simbol atau cerita bersama ini berperan penting dalam mempererat ikatan emosional antar anggota tim, sehingga kohesivitas tim dapat terbentuk dan terjaga.

### **Teori Interaksi Simbolik**

Teori interaksi simbolik merupakan pendekatan yang lahir dari pemikiran George Herbert Mead dan Herbert Blumer dalam (Sarmini, 2003), yang menekankan pentingnya simbol dalam proses interaksi sosial antarindividu. Pendekatan ini memandang bahwa manusia, sebagai makhluk sosial, secara alamiah selalu terlibat dalam interaksi satu sama lain. Mead, sebagaimana dikutip oleh Lehn dan Gibson (2011), menjelaskan bahwa teori ini mengkaji pertukaran simbol yang terjadi dalam proses interaksi antarindividu. Fokus utama dari teori ini adalah pada cara individu menggunakan simbol seperti bahasa, gestur, norma, dan peran sosial dalam membangun makna selama proses interaksi. Perspektif ini berpijak pada keyakinan bahwa manusia menciptakan seperangkat simbol yang kompleks untuk memahami realitas disekelilingnya.

Teori ini digunakan dalam penelitian ini karena , teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana pola komunikasi antara pelatih dan atlet. Melalui bahasa, gestur, maupun simbol lainnya membentuk pemaknaan bersama terhadap peran, aturan, dan tujuan tim. Pemahaman yang dibangun dari interaksi simbolik ini berkontribusi terhadap terbentuknya kohesivitas tim, karena setiap individu merasa saling memahami dan terhubung secara sosial dalam dinamika tim berfokus pada bagaimana makna dibentuk melalui interaksi sosial.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Komunikasi Pelatih dan Atlet dalam Membangun Kohesivitas Tim Berdasarkan Teori Interaksi Simbolik**

#### **Pembentukan Makna Bersama (Shared Meaning)**

Dalam lingkungan latihan karate seperti di Dojo Dengklok, komunikasi tidak hanya berlangsung melalui kata-kata, tetapi juga melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, hingga simbol-simbol tertentu yang sarat makna atau yang disebut verbal maupun non verbal. Komunikasi menjadi unsur penting yang membangun kohesivitas, efektivitas latihan, serta pemahaman nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam tim. Interaksi yang terjadi antara pelatih dan atlet maupun antar-atlet memperlihatkan dinamika komunikasi yang khas, yang terbentuk melalui kebiasaan, budaya dojo, dan pengalaman bersama.

Bentuk komunikasi verbal dominan dalam dojo meliputi instruksi dan arahan dari pelatih, seperti aba-aba latihan, koreksi teknik, motivasi, dan penegasan disiplin, sebagaimana yang disampaikan oleh informan penelitian yaitu Zainal selaku pelatih Dojo Dengklok menyampaikan bahwa:

*“Dalam proses latihan kita memberikan materi sekaligus dengan memberikan contoh langsung gerakan yang benar serta melakukan body contact untuk mengarahkan gerakan yang benar serta kami langsung membangun semangat peserta didik.”*

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi verbal utama di dojo berpusat pada instruksi langsung dari pelatih. Ini mencakup aba-aba latihan (misalnya, hitungan, perintah memulai/mengakhiri gerakan), koreksi teknik (verbalisasi kesalahan dan cara memperbaikinya), dan penegasan disiplin (perintah untuk menjaga sikap, fokus, atau etiket dojo). Bentuk komunikasi ini sangat penting dalam membangun pemahaman bersama (shared meaning) mengenai standar gerakan dan perilaku dalam dojo.

Selain itu, pemaknaan simbol juga penting dilakukan untuk meningkatkan rasa semangat serta kepemilikan terhadap BKC Dojo Dengklok ini point berikutnya yaitu yel-yel atau seruan bersama, seperti “BKC! OSSU!” yang berfungsi membangkitkan semangat dan menciptakan rasa kebersamaan. Hal tersebut disampaikan oleh Zainal selaku pelatih Dojo Dengklok yang menyampaikan bahwa,

*“Tentu, di Dojo Dengklok kami punya beberapa simbol penting yang memperkuat identitas tim. Misalnya, yel-yel “BKC... OSSU!” yang jadi penyemangat dan bentuk loyalitas tim. Kata “OSU” melambangkan semangat, ketekunan, dan rasa hormat. Sabuk juga punya makna dari putih sebagai awal perjalanan, sampai hitam yang mencerminkan kedewasaan dan tanggung jawab. Gerakan salam (rei) adalah simbol penghormatan. Simbol-simbol ini dikenalkan lewat latihan rutin, dijelaskan oleh pelatih dan dicontohkan senior. Jadi, pemahamannya tumbuh melalui kebiasaan dan pengalaman bersama.”*

Hal tersebut disampaikan juga oleh Atlet tim BKC Dojo Dengklok yang menyampaikan bahwa,

*“Setiap ketemu harus high five, panca darma BKT, Ritual kita sebelum Latihan duduk sikap dan ada hormat.”*

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan simbol berperan krusial dalam memperkuat kohesivitas kelompok, sebagaimana ditunjukkan oleh pernyataan Pelatih Zainal dan atlet dojo. Yel-yel "BKC! OSSU!" tidak hanya membangkitkan semangat, tetapi juga menjadi simbol loyalitas dan identitas kolektif yang dihayati melalui pengucapan bersama. Selain itu, sabuk berfungsi sebagai penanda

perjalanan dan komitmen, sementara berbagai ritual seperti salam (rei) dan "high five" memperkuat disiplin serta ikatan persaudaraan. Semua simbol ini, yang dikenalkan dan diinternalisasi melalui kebiasaan serta pengalaman bersama, secara efektif membangun makna bersama dan menciptakan ikatan emosional yang mendalam.

Secara keseluruhan, proses pembentukan makna bersama ini menghasilkan pemahaman kolektif bahwa tim BKC Dojo Dengklok bukan hanya sekumpulan individu yang berlatih karate, tetapi merupakan satu kesatuan identitas yang dibangun di atas nilai perjuangan, rasa hormat, dan tujuan bersama. Pemahaman ini berdampak langsung pada tindakan dan perasaan atlet terhadap tim mereka menjadi lebih termotivasi, loyal, disiplin, dan merasa terikat secara emosional sebagai bagian dari komunitas yang bermakna.

### **Penggunaan Bahasa dalam Memahami Peran "Self" dan "Other" dalam Interaksi Komunikasi**

Prinsip kedua yaitu bahasa menurut Herbert dan Blumer menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem simbolik utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan dan menegosiasikan makna. Melalui bahasa, makna dapat dikomunikasikan, dipertukarkan, dan dipahami bersama oleh individu dalam kelompok. Bahasa memungkinkan individu menamai suatu objek, merespons tindakan orang lain, dan membentuk kerangka berpikir kolektif. Berkaitan dengan hal tersebut, pengembangan Bahasa dalam memahami peran yaitu dilakukan dengan mengidentifikasi dan menganalisis narasi verbal yang digunakan oleh pelatih dan anggota dojo untuk mendefinisikan apa artinya menjadi seorang "senpai" (senior), "kohai" (junior), atau "pelatih." Ini bisa berupa cerita, instruksi, atau pujian yang secara implisit maupun eksplisit menjelaskan tanggung jawab, perilaku yang diharapkan, dan nilai-nilai yang melekat pada peran tersebut. Misalnya, bagaimana frasa seperti "seorang senpai harus menjadi contoh" atau "kohai harus menghormati senior" membentuk pemahaman peran. Salah satu contoh yang dilakukan dalam menunjukkan perilaku yang diharapkan setelah mengetahui bagaimana peran seorang pelatih maupun atlet. Sebagaimana yang disampaikan oleh Henrik selaku pelatih yaitu,

*“Setelah atlet memahami perannya, saya berharap mereka bisa menunjukkannya lewat sikap misalnya disiplin hadir tepat waktu, saling menghormati, dan serius saat latihan. Sebagai pelatih, saya juga berusaha jadi contoh, bukan cuma memberi perintah, tapi juga menunjukkan tanggung jawab dan semangat yang sama.”*

Pernyataan ini mencerminkan bagaimana pelatih menyadari bahwa perannya tidak hanya dilihat dari otoritas, melainkan dari konsistensi dalam tindakan dan simbol-simbol non-verbal seperti ketegasan sikap, kehadiran tepat waktu, dan cara memberi semangat.

Dapat disimpulkan bahwa, pembentukan konsep diri (self) dan pemahaman peran dalam tim Karate BKC Dojo Dengklok merupakan hasil dari proses interaksi simbolik yang terus-menerus. Komunikasi yang terjadi, baik verbal maupun non-verbal, menghasilkan makna yang dibagi bersama, membentuk identitas kolektif, dan memperkuat semangat kebersamaan yang menjadi fondasi kekuatan tim.

### **Indikator Pikiran dalam Proses Pengambilan Peran (Role-Taking) dan Kohesivitas**

Dalam konteks Dojo dengklok pelatih dan atlet di tim Karate BKC Dojo Dengklok memiliki kemampuan untuk memahami perspektif satu sama lain dalam berbagai situasi latihan dan interaksi sosial. Salah satu contoh konkret ditunjukkan oleh pelatih Zainal yang menyadari bahwa tidak semua atlet merespons gaya komunikasi yang sama. Dalam sesi latihan, Zainal menyampaikan bahwa:

*“Kita mencari waktu yang tepat untuk merangkul atlet, lalu kita bisa memasukan insight yang dapat memotivasi atlet sehingga dapat berkembang dan mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan harapan yang dilakukan secara langsung antara pelatih dengan atlet”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelatih menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakter dan kebutuhan emosional masing-masing atlet. Proses ini berfungsi sebagai alat untuk menciptakan komunikasi yang efektif karena masing-masing pihak tidak hanya berbicara, tetapi juga mendengar dan menanggapi dengan empati. Role-taking memungkinkan pelatih untuk memilih kata, nada, dan metode penyampaian yang tepat, sementara atlet mampu menginterpretasi pesan dengan konteks emosional dan sosial yang sesuai. Hal ini sangat penting dalam menghindari kesalahpahaman dan menciptakan lingkungan yang kondusif.

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi antara pelatih dan atlet di Dojo Dengklok membentuk kohesivitas tim melalui proses interaksi simbolik yang diwujudkan dalam simbol-simbol seperti yel-yel, sabuk, salam, serta komunikasi verbal dan non-verbal dalam latihan. Interaksi ini membentuk makna bersama dan identitas kolektif yang memperkuat rasa memiliki, kedisiplinan, dan loyalitas tim. Dalam konteks ini, makna tidak hadir secara alami, melainkan dibentuk melalui pengalaman sosial berulang sebagaimana dijelaskan oleh Mead dan Blumer. Namun, jika dianalisis menggunakan perspektif kritis Ian Craib, kohesivitas yang terbentuk tidak sepenuhnya netral. Craib menyoroti bahwa interaksi simbolik sering mengabaikan konteks kekuasaan dan struktur sosial yang memengaruhi hubungan antarindividu. Dalam hal ini, simbol dan makna yang tampak membangun justru bisa menjadi sarana kontrol sosial yang memperkuat dominasi pelatih dan mendorong konformitas tanpa ruang negosiasi makna dari atlet. Oleh karena itu, pembentukan makna

bersama dalam tim tidak hanya mencerminkan keharmonisan, tetapi juga perlu dilihat sebagai proses yang berlangsung dalam struktur relasi kekuasaan yang lebih luas.

### **Manajemen Konflik dan Proses Konvergensi dalam Membangun Kohesivitas Tim Berdasarkan Teori Konvergensi Konflik**

Dalam proses latihan di tim Karate BKC Dojo Dengklok, ditemukan adanya beberapa bentuk konflik yang muncul, meskipun tidak bersifat besar atau berkepanjangan. Jenis konflik yang paling sering terjadi adalah perselisihan kecil antar-atlet, terutama terkait cara memahami teknik, jadwal latihan, dan pembagian peran saat persiapan tampil. Salah satu atlet menyampaikan bahwa:

*“Saya belum pernah mengalami perselisihan tapi kerap terjadi perbedaan pendapat contohnya demonstrasi di sekolah kita merancang gerakan terus ada pendapat yang beda.”*

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Konflik kecil dalam tim Karate BKC Dojo Dengklok merupakan bagian alami dari proses interaksi kelompok. Selama dikelola secara terbuka dan komunikatif, konflik ini justru dapat menjadi alat untuk memperkuat kerjasama, membangun empati, dan meningkatkan efektivitas kelompok. Kehadiran pelatih sebagai figur pengarah, serta adanya budaya dialogis antar-atlet, merupakan faktor kunci yang menjaga kohesivitas dan stabilitas tim.

Dalam kondisi tersebut, beberapa atlet menunjukkan ekspresi kecewa, yang jika tidak dikelola bisa memicu kesalahpahaman atau saling menyalahkan. Namun, pelatih memainkan peran kunci dalam meredakan emosi dan mengarahkan kembali semangat tim. Sebagaimana disampaikan oleh pelatih Henrik yaitu,

*”Kita menyelesaikan masalah dengan santai tanpa ketegangan, adil dan tidak berkepihakan dengan siapapun.”*

Berdasarkan hal tersebut, ekspresi kekecewaan yang muncul di kalangan atlet menunjukkan adanya dinamika emosional dalam kelompok yang, jika tidak segera ditangani, berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan konflik interpersonal. Namun, peran pelatih seperti Henrik menjadi sangat krusial dalam menjaga stabilitas emosi tim. Selain itu Pendekatan eksplisit yang diambil oleh pelatih dalam menangani konflik menunjukkan adanya kesadaran pentingnya resolusi yang cepat dan jelas dalam menjaga stabilitas emosional dan kohesivitas tim. Hal ini memperlihatkan nilai-nilai partisipatif dan egaliter dalam budaya tim, di mana setiap anggota diberi ruang untuk menyampaikan pendapatnya.

### **Strategi Komunikasi untuk Mengelola Konflik dan Mencapai Konvergensi**

Menurut Ernest Bormann dalam Teori Konvergensi Simbolik, konvergensi terjadi ketika anggota kelompok berbagi makna melalui simbol, narasi, dan pengalaman emosional yang serupa. Konvergensi tidak hanya terbentuk lewat kesepakatan rasional, tetapi juga melalui keterlibatan emosional dan interaksi simbolik yang membentuk “kesadaran kelompok” (group consciousness). Dalam konteks tim Dojo Dengklok, proses ini tercermin dari penggunaan simbol seperti yel-yel “BKC... OSSU!”, ritual salam se usai latihan, hingga solidaritas yang terbentuk dalam peristiwa konflik dan penyelesaiannya. Konvergensi simbolik memperkuat rasa kebersamaan dan menciptakan ruang kolektif, di mana setiap anggota tim merasa terikat secara emosional dan identitas sosial. Sebagaimana disampaikan oleh pelatih Zainal yaitu,

*“Kohesivitas kelompok itu ya support dan semangat tim. Harus rasa memiliki satu sama lain. Karena kalau sudah ada konflik dan tidak diselesaikan, itu bisa pecah.”*

Pernyataan pelatih Zainal mencerminkan inti dari konvergensi simbolik, yaitu bagaimana komunikasi dan pengalaman bersama menciptakan keterikatan emosional dan identitas kolektif dalam tim. Pernyataan tersebut menekankan bahwa ikatan di antara anggota tim bukan hanya dibangun melalui latihan fisik atau kedisiplinan, melainkan melalui nilai-nilai simbolik seperti saling mendukung, semangat kolektif, dan rasa memiliki. Konflik yang tidak dikelola akan mengganggu ruang simbolik yang telah dibangun, meretakkan kesadaran kolektif yang menjadi fondasi kohesivitas. Hal ini tentunya memperkuat konsep Bormann bahwa konvergensi simbolik bukan hanya soal kesepakatan rasional, tetapi tentang bagaimana narasi dan simbol bersama mempertahankan kesatuan sosial dalam sebuah kelompok. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, pelatih dan atlet mengembangkan beragam strategi komunikasi dalam mengelola konflik. Strategi ini tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif dan partisipatif. Beberapa strategi utama yang ditemukan diantaranya yaitu, diskusi terbuka setelah latihan. Pelatih tidak segan untuk membuka forum kecil pascalatihan jika ditemukan adanya gesekan antar atlet. Dengan demikian, keberhasilan tim dalam mengelola konflik menjadi indikator bahwa mereka memiliki kohesivitas bukan hanya dalam bentuk kebersamaan fisik, tetapi juga dalam bentuk kesepahaman simbolik, emosi bersama, dan komitmen kolektif terhadap tujuan bersama.

Berdasarkan observasi langsung dan wawancara dengan pelatih serta atlet, kohesivitas dalam Tim Karate Dojo Dengklok termanifestasi secara konkret dalam berbagai aspek, yang mengindikasikan kuatnya ikatan interpersonal dan identifikasi kelompok. Tingginya

partisipasi, dukungan timbal balik, rasa persaudaraan, dan kebanggaan menjadi bagian tim secara signifikan terbentuk melalui proses interaksi simbolik yang berkelanjutan. Antusiasme dalam latihan dan kegiatan tim, serta kebiasaan saling mendukung saat pertandingan, adalah ritual kolektif yang secara konsisten memperkuat makna bersama tentang disiplin, kerja keras, dan sportivitas. Setiap gerakan dalam latihan, setiap sorakan penyemangat, dan setiap bantuan yang diberikan adalah simbol tindakan yang diinterpretasikan sebagai komitmen dan solidaritas.

### **Indikator Kohesivitas Kelompok dalam Tim Karate Dojo Dengklok**

Kohesivitas kelompok dalam konteks tim Karate BKC Dojo Dengklok dipahami sebagai kekompakan, rasa memiliki, serta dukungan timbal balik antaranggota yang menjadi fondasi dalam pencapaian tujuan bersama. Pelatih Zainal memaknai kohesivitas sebagai bentuk solidaritas yang terbentuk melalui hubungan emosional dan rasa saling percaya antaranggota tim yaitu,

*”Kohesivitas kelompok itu ya support dan semangat tim. Harus rasa memiliki satu sama lain.”*

Sementara itu, pelatih Henrik menegaskan pentingnya kohesivitas sebagai elemen pembeda antara tim yang hanya kuat secara teknik dengan tim yang juga kuat secara mental dan sosial,

*“Dalam sebuah tim kita harus bisa saling mengisi kekosongan, sehingga tidak ada yang merasa lebih baik dari orang lain.”*

Pandangan pelatih Zainal dan Henrik menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok dalam tim Karate BKC Dojo Dengklok bukan sekadar keseragaman dalam aktivitas, melainkan mencakup dimensi yang lebih dalam, yaitu ikatan emosional, saling percaya, dan kesadaran kolektif. Zainal menekankan aspek afeksi sosial seperti dukungan dan semangat tim, yang merefleksikan keterikatan personal antaranggota. Hal ini mengacu pada konsep kohesivitas afektif, yaitu keterhubungan emosional yang menciptakan kenyamanan dan loyalitas dalam kelompok.

Di sisi lain, Henrik menyoroti peran kohesivitas dalam menciptakan kesetaraan sosial dan peran kolektif, yaitu kemampuan anggota tim untuk “saling mengisi kekosongan”. Hal ini menunjukkan bahwa kohesivitas juga menyangkut dimensi fungsional di mana setiap individu tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga memiliki peran yang saling melengkapi dalam struktur tim. Pandangan ini konsisten dengan teori kohesivitas dalam psikologi sosial, yang menekankan kohesivitas sebagai kombinasi antara attraction to the group (daya tarik emosional) dan task commitment (komitmen terhadap tujuan bersama). Kohesivitas tidak

terbentuk karena kesamaan semata, melainkan karena kesediaan anggota untuk menyesuaikan diri, mengisi peran masing-masing, dan merasa menjadi bagian penting dalam kesatuan tim. Hal ini merupakan indikator kuat bahwa tim memiliki kohesivitas yang fungsional dan berkelanjutan.

Berdasarkan observasi langsung dan wawancara dengan pelatih serta atlet, kohesivitas dalam Tim Karate Dojo Dengklok termanifestasi secara konkret dalam berbagai aspek, yang mengindikasikan kuatnya ikatan interpersonal dan identifikasi kelompok. Tingginya partisipasi, dukungan timbal balik, rasa persaudaraan, dan kebanggaan menjadi bagian tim secara signifikan terbentuk melalui proses interaksi simbolik yang berkelanjutan.

Antusiasme dalam latihan dan kegiatan tim, serta kebiasaan saling mendukung saat pertandingan, adalah ritual kolektif yang secara konsisten memperkuat makna bersama tentang disiplin, kerja keras, dan sportivitas. Setiap gerakan dalam latihan, setiap sorakan penyemangat, dan setiap bantuan yang diberikan adalah simbol tindakan yang diinterpretasikan sebagai komitmen dan solidaritas.

Pernyataan atlet yang merasa "kehadiran saya dianggap penting" menunjukkan bagaimana simbol-simbol pengakuan dan perhatian (verbal maupun non-verbal) dari pelatih dan rekan-rekan membentuk citra diri positif individu sebagai bagian dari kelompok. Perasaan dihargai ini mendorong individu untuk menginternalisasi identitas "kami" sebagai prioritas, sehingga memperkuat identifikasi kelompok.

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa kohesivitas Tim Karate Dojo Dengklok adalah hasil dari interaksi simbolik yang kaya dan berkelanjutan, baik dalam konteks formal maupun informal, serta kemampuan kelompok untuk berkonvergensi dalam menghadapi tantangan, yang pada akhirnya memperkuat identitas, ikatan emosional, dan kemampuan tim untuk berfungsi sebagai satu kesatuan yang solid.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kohesivitas Tim Karate BKC Dojo Dengklok terbentuk secara kokoh melalui interaksi simbolik yang intens dan pengelolaan konflik internal yang efektif. Simbol-simbol seperti yel-yel, sabuk, dan ritual rutin menjadi medium pembentukan makna bersama, identitas kolektif, serta rasa bangga dalam tim. Komunikasi dua arah dan interaksi informal antar-atlet turut memperkuat pemahaman peran masing-masing dan membentuk konsep diri yang kuat. Ketika terjadi konflik minor seperti perbedaan teknik atau miskomunikasi, pelatih menerapkan pendekatan mediasi dan musyawarah, serta mendorong komunikasi informal sebagai sarana resolusi. Strategi ini menghasilkan konvergensi simbolik, yang

mengubah potensi gesekan menjadi elemen penguat kepercayaan dan kekompakan. Selain itu, kemampuan tim untuk saling mendukung di tengah tantangan, termasuk kesulitan ekonomi, menciptakan ikatan emosional yang kuat dan solidaritas tinggi. Seluruh proses ini menjadikan tim tidak hanya sebagai kumpulan individu, melainkan sebagai entitas yang memiliki rasa memiliki, visi bersama, dan identitas kolektif yang tangguh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M., Salwa, D., & Khairiyah, M. (2024). Tukar Peran Suami Dan Istri Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Keluarga Dan Gender. *Journal of Islamic and Law Studies*, 8(1), 92–114.
- Ardianto, Y. D. (2024). *Pergeseran Hak Dan Kewajiban Suami Istri Terhadap Istri Sebagai Pencari Nafkah Keluarga (Study Fenomenologi di Kecamatan Metro Utara Kota Metro Lampung)*.
- Arifin, Y. Y. (2024). *Ancient Chinese Marriage Culture*. 8(1), 95–98. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3180>
- Ariman, A., & Karniawati, N. (2022). Peningkatan Kemiskinan Akibat Pengangguran Yang Terjadi Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 12(Kemiskinan, Pengangguran), 2.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *makna*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Febriyanti, E., Utamidewi, W., & Nayiroh, L. (2022). Motif Dan Pengalaman Komunikasi Para Suami Dengan Istri Bekerja Sebagai Pencari Nafkah Utama Dalam Keluarga Di Kecamatan Cikampek. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(8), 2924-2931.
- Gender, P., Pembagian, D., Rumah, T., Perspektif, T., Feminis, K., Desa, D. I., Kecamatan, P., & Sampang, K. (2024). *Peran Gender Dalam Pembagian Tugas Rumah Tangga Perspektif*. 9(14), 379–389.
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa teori konstruksi sosial realitas dan konstruksi sosial media massa. *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75-89.
- Herawati, & Rizkillah, R. (2022). Pengaruh Stres Dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Keluarga Ayah Tunggal Selama Pandemi Covid-19. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 9(02), 152–163. <https://doi.org/10.21009/jkkp.092.03>
- Hermawan, I., & Hidayah, N. (2023). *Toxic masculinity dan tantangan kaum lelaki dalam masyarakat Indonesia modern*. 12(02), 171–182.
- Ika Chandra; Rini Sudarmanti. (2021). *Ekspresi dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No. 1, Januari 2021 e-ISSN: 2656-050X| <http://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/JEP/index>. 4(1), 80–89.

- Juniarta, P. O., & Lentari, F. R. M. (2020). Gambaran Konsep Diri Suami yang Tidak menjadi Pencari Nafkah Utama. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 4(1), 61-86.
- Kogoya, W. (2023). Pengelolaan Biaya Rumah Tangga bagi Ketahanan Ekonomi Keluarga di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pengelolaan Biaya Rumah Tangga Pada Keluarga Suku Dani Di Kampung Waena Perumnas II Jayapura-Papua). *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 9(3), 68–89.
- Kusnandar, J. H. (2023). Stigma Maskulinitas Di Tengah Budaya Patriarki Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim. *Journal Of Gender and Children Studies*, 3(1), 26–51. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>
- Mozin, N., Susetyo, D. T., & Tampubolon, Y. I. (2024). *Jurnal Syari ' Ah & Hukum Family Resilience Di Masa Pandemi Covid-19 ( Studi Tentang Penurunan Ekonomi Berdampak Pada Perceraian )*. 6.
- Osananda, G. S. (2024). Mispersepsi Masyarakat Terkait Peran Istri Dalam Hubungan Rumah Tangga ( Perspektif Agama Islam ) *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama ( JINSA )*. *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama ( JINSA )*, 04, 24–34.
- Pratiwi, H. A., & Wiyanti, E. (2017). Representasi kesetaraan gender pada iklan. *Jurnal Desain*.
- Rohmatul, Z., & Machfud, A. (2024). *Pembebasan Seksualitas dan Gender dalam Film The Danish Girl : Studi Analisis Teori Performativitas Judith Butler*. 13(01), 131–140.
- Sulaiman, A., & Abstrak. (2016). *Memahami teori konstruksi sosial peter l. berger*. VI, 15–22.
- Sundari, M. I. (2024). *Peran Program Ngopi ( Ngobrol Perkara Islam ) Dalam Meningkatkan Pemahaman Ajaran Islam Di Masyarakat Sukayaja Palembang*. 3(2), 124–131.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. UB Press.
- Waruwu, A. (2021). *Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Oleh : Albertin Waruwu Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan Fakultas Psikologi U*.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam kajian sosial sebuah studi tentang konstruksi makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325-338..